

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

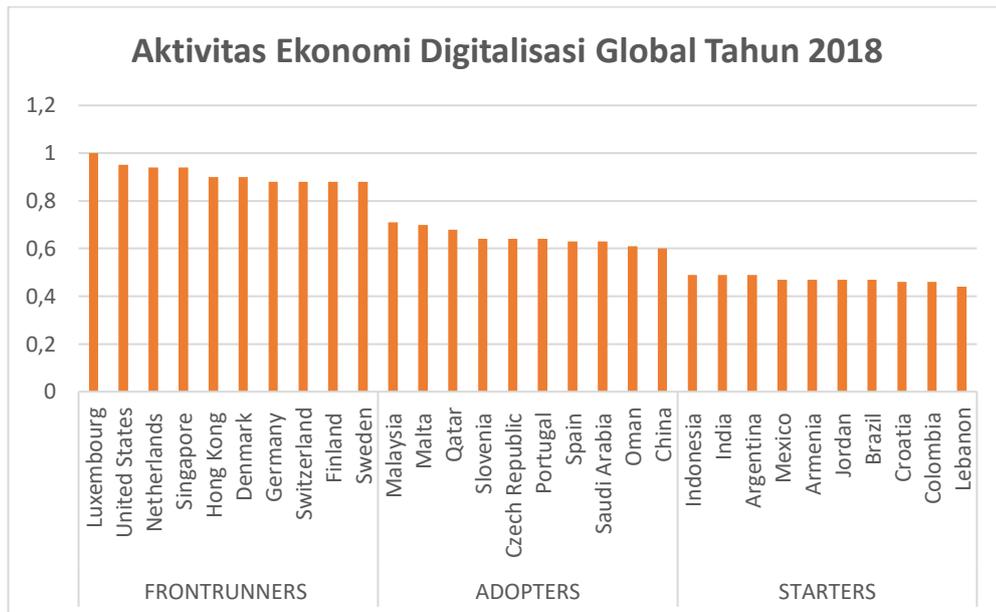
Aktivitas Ekonomi Global merujuk pada seluruh proses ekonomi yang berlangsung di berbagai negara dan saling terhubung, salah satunya melalui perdagangan (Harahap et al., 2024). Setiap negara terus menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan warganya. Namun, seiring berjalannya waktu, persaingan perdagangan antar negara semakin meningkat. Salah satunya saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina, di mana kedua negara saling menerapkan tarif perdagangan. Perang dagang ini dimulai pada Januari 2018, ketika Amerika Serikat mengenakan tarif tambahan terhadap produk mesin cuci dan panel surya dari Cina (Khalidun et al., 2023). Pada Juni 2018, Cina membalas dengan mengenakan tarif sebesar 3 Miliar US\$ terhadap setiap barang impor dari Amerika Serikat. Perang dagang antara AS dan Tiongkok telah memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi kedua negara serta terhadap aktivitas ekonomi global (Amiti et al., 2019)

Pada tahun 2018, aktivitas ekonomi global mengalami penurunan dalam pertumbuhan perdagangan yang dianggap sebagai faktor signifikan bagi pertumbuhan negara secara keseluruhan. Pertumbuhan perdagangan mengalami penurunan dari 5,25% pada tahun 2017 menjadi 4% pada tahun 2018 yang menyebabkan dampak negatif pada strategi investasi di seluruh dunia (Jain, Manjula., & Saraswat, 2019). Selain itu, sektor otomotif dan elektronik di Tiongkok mengalami penurunan pendapatan. Hal ini telah mempengaruhi aktivitas ekonomi global, karena banyak negara lain bergantung pada perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok untuk menyediakan barang-barang perantara yang kemudian diolah menjadi produk akhir dan di ekspor. Secara keseluruhan, perang dagang antara AS dan

Tiongkok bukan hanya merupakan konflik bilateral, tetapi juga memiliki dampak yang luas di seluruh dunia (Fajgelbaum et al., 2021). Oleh karena itu, setiap negara perlu merumuskan strategi ekonomi yang cerdas untuk mengatasi ketidakpastian dalam dinamika perdagangan global dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Putra Rompis et al., 2024).

Aktivitas ekonomi digital telah menjadi solusi bagi bisnis dalam menghadapi ketidakstabilan global, termasuk dampak perang dagang (Frolova, 2021). Digitalisasi memungkinkan perusahaan beroperasi dengan lebih fleksibel tanpa bergantung pada perdagangan fisik yang terpengaruh kebijakan proteksionis (Alam & Azmi, 2024). Dengan kemajuan teknologi seperti AI, blockchain, dan mata uang digital, bisnis dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi ketergantungan pada sistem pembayaran tradisional, serta mempercepat transaksi global (Martinez & Magdalena, 2024). Perubahan dari proses manual ke otomatisasi telah mendorong munculnya bisnis inovatif, terutama di Indonesia, yang memanfaatkan internet untuk menjangkau lebih banyak pelanggan. Transformasi ekonomi digital juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan institusi serta membuka peluang ekonomi baru (Yoo & Yi, 2022). Untuk memaksimalkan potensi ini, dibutuhkan peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan digital. Meskipun digitalisasi membawa tantangan tersendiri, dampak positifnya terhadap inovasi, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi global tidak dapat diabaikan (Tanjung, 2024).

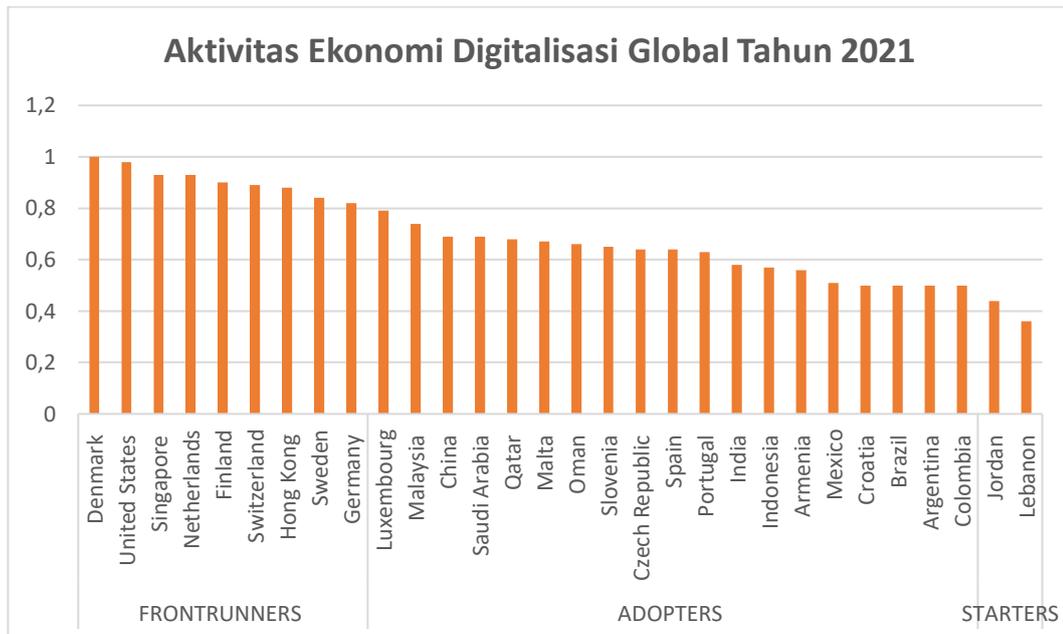
Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.1 Aktivitas Ekonomi Digitalisasi Global (2018)

Sumber: BBVA Research dan Diolah Peneliti (2025)

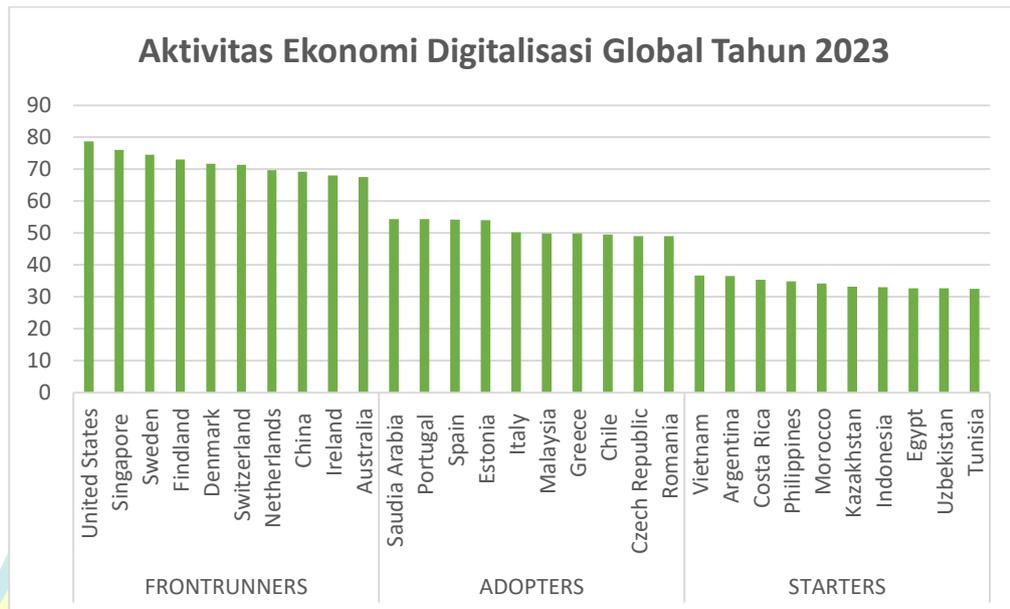
Perkembangan ekonomi digital global dapat diukur menggunakan indeks digitalisasi seperti DiGiX 2018, DiGiX 2021, dan GDI 2023. Indeks ini mengelompokkan negara-negara ke dalam tiga klaster utama, yaitu Frontrunners, Adopters, dan Starters, berdasarkan kesiapan digitalisasi mereka. Menurut laporan The Digitization Index (DiGiX) 2018, negara-negara Frontrunners, seperti Luxembourg, Amerika Serikat, Singapura, dan Belanda memiliki kesiapan jaringan dan daya saing digital yang tinggi, dan tetap mempertahankan daya saing mereka meskipun terjadi ketidakstabilan ekonomi global akibat perang dagang. Di sisi lain, negara-negara adopters seperti Malaysia, Arab Saudi, dan China telah mulai membuat kemajuan dalam digitalisasi tetapi masih menghadapi tantangan terkait integrasi kebijakan dan akses teknologi. Negara-negara starters seperti Indonesia, Brasil, dan India berada pada tahap awal pembangunan infrastruktur digital dan memiliki potensi terbatas dalam ekonomi digital (Cámara, 2019).



Gambar 1.2 Aktivitas Ekonomi Digitalisasi Global (2021)

Sumber: BBVA Research dan Diolah Peneliti (2025)

Menurut Laporan The Digitization Index (DiGiX) 2021, banyak negara telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesiapan digital mereka. Denmark, Amerika Serikat, dan Singapura tetap berada dalam kategori “Frontrunners” didukung oleh investasi besar dalam teknologi seperti 5G, komputasi awan, dan kecerdasan buatan (AI). Malaysia dan India berada dalam kategori “Adopters” dan menunjukkan pertumbuhan dalam adopsi teknologi, kebijakan digital, dan konektivitas, yang memperkuat daya saing mereka dalam ekonomi digital global. Indonesia dan India, yang berada dalam kategori “Starters” pada tahun 2018, menunjukkan kemajuan berkat peningkatan investasi dalam infrastruktur digital dan perluasan kebijakan publik untuk mendukung ekonomi berbasis teknologi (Cámara, 2022).



Gambar 1.3 Aktivitas Ekonomi Digitalisasi Global (2023)

Sumber: Huawei dan Diolah Peneliti (2025)

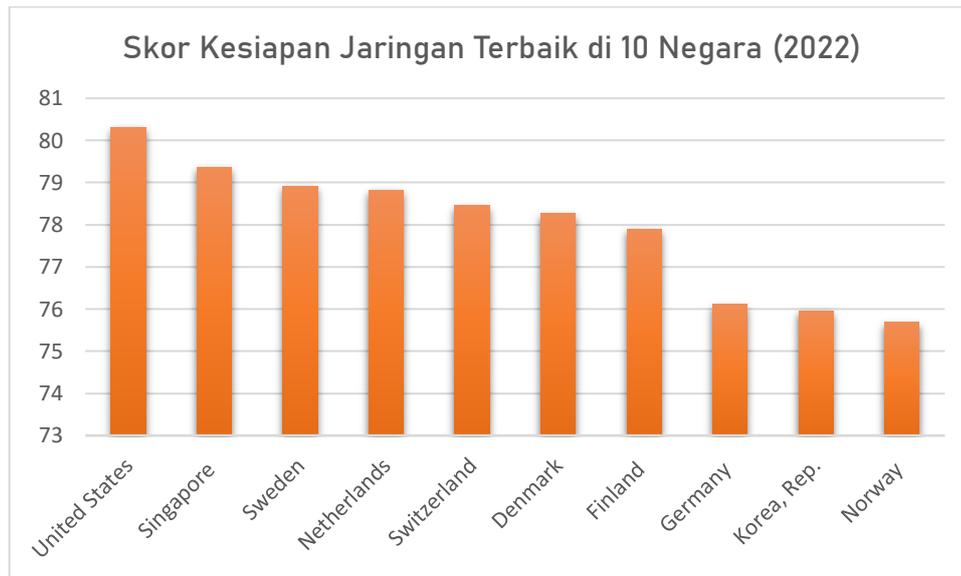
Aktivitas ekonomi digital global mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya digitalisasi di berbagai negara (Tanjung, 2024). Berdasarkan laporan Huawei mengenai Global Digitalization Index (GDI), negara-negara di dunia dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama berdasarkan tingkat kematangan infrastruktur digital, yaitu Frontrunners, Adopters, dan Starters. Negara-negara dalam klaster Frontrunners, seperti Amerika Serikat, Singapura, dan Swedia, memiliki infrastruktur digital yang sangat maju dengan investasi besar dalam teknologi seperti 5G, cloud computing, dan kecerdasan buatan (AI). Mereka telah berhasil mengintegrasikan digitalisasi ke dalam berbagai sektor ekonomi, sehingga menciptakan ekosistem bisnis yang inovatif dan kompetitif. Di negara-negara ini, investasi dalam transformasi digital menghasilkan pengembalian ekonomi sebesar 8,3 kali lipat dari investasi awal (World, 2024).

Sementara itu, negara-negara dalam klaster Adopters, seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Brasil, berada dalam tahap penerapan digitalisasi. Mereka telah memiliki konektivitas yang cukup luas dan mulai berinvestasi dalam pusat

data, komputasi awan, serta kebijakan digital untuk meningkatkan daya saing ekonomi digital mereka. Negara-negara ini berfokus pada perluasan akses internet dan peningkatan efisiensi digital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi. Di sisi lain, negara-negara dalam kluster Starters, seperti Indonesia, Vietnam, dan Kenya, masih berada dalam tahap awal pembangunan infrastruktur digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan akses internet dan keterbatasan investasi dalam teknologi digital. Namun, negara-negara ini memiliki potensi besar untuk berkembang dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kebijakan industri yang mendukung digitalisasi (World, 2024).

Secara keseluruhan, perbandingan antara DiGiX 2018, DiGiX 2021, dan GDI 2023 menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi digital global dipengaruhi oleh faktor kesiapan jaringan. Kesiapan jaringan merupakan faktor terpenting bagi dinamika aktivitas ekonomi digital global, terutama dalam mengatasi tantangan seperti perang dagang dan disrupsi rantai pasok teknologi. Infrastruktur digital yang stabil memungkinkan negara-negara untuk mempertahankan dan memperluas aktivitas ekonomi berbasis teknologi, termasuk transaksi digital, pengembangan startup, dan perluasan bisnis berbasis internet (Subiyanto, 2024).

Negara-negara dengan kesiapan jaringan yang tinggi memiliki aktivitas digital yang stabil dan berkecepatan tinggi, memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian global, mencapai integrasi ekonomi digital yang lebih efektif, dan beradaptasi dengan perubahan kebijakan perdagangan (Dutta & Lanvin, 2022). Di sisi lain, negara-negara dengan tingkat kesiapan jaringan yang menengah atau rendah akan kesulitan beradaptasi dengan dinamika ekonomi digital akibat infrastruktur internet yang terbatas dan ketergantungan pada kebijakan perdagangan global. Oleh karena itu, kesiapan jaringan yang optimal sangat penting bagi negara-negara untuk mempertahankan daya saing ekonomi digital mereka dalam lingkungan perdagangan yang semakin kompleks (Košíková & Vašanič, 2025).



Gambar 1.4 Skor Kesiapan Jaringan Terbaik di 10 Negara (2022)

Sumber: Portulans Institute dan diolah peneliti (2025)

Melihat secara terperinci pada sepuluh negara teratas dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan komparatif dari kinerja masing-masing negara terkait kesiapan jaringan. 10 negara dengan ekonomi teratas ini memiliki keunggulan di atas yang lain dengan memimpin dalam menerapkan kerangka peraturan, mengadopsi teknologi baru, AI, robotika, Internet of Things, 5G, dan berinvestasi dalam peluang pendidikan. Mereka juga telah memimpin dalam memperluas akses Internet di sekolah dan mempromosikan keterampilan TIK dalam sistem pendidikan (Dutta & Lanvin, 2022).

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sepuluh negara teratas dalam Kesiapan Jaringan atau Networked Readiness Index (NRI) 2022 telah memposisikan kembali diri mereka dalam tingkat kesiapan jaringan relatif. Secara khusus, Republik Korea membuat penampilan pertamanya di sepuluh besar. Selain itu, Amerika Serikat naik tiga peringkat untuk menggantikan Belanda di posisi teratas, yang sebelumnya mendominasi peringkat NRI selama bertahun-tahun. Singapura juga naik posisi untuk mendapatkan tempat di antara lima besar untuk pertama kalinya sejak 2020. Penambahan negara-negara ini ke

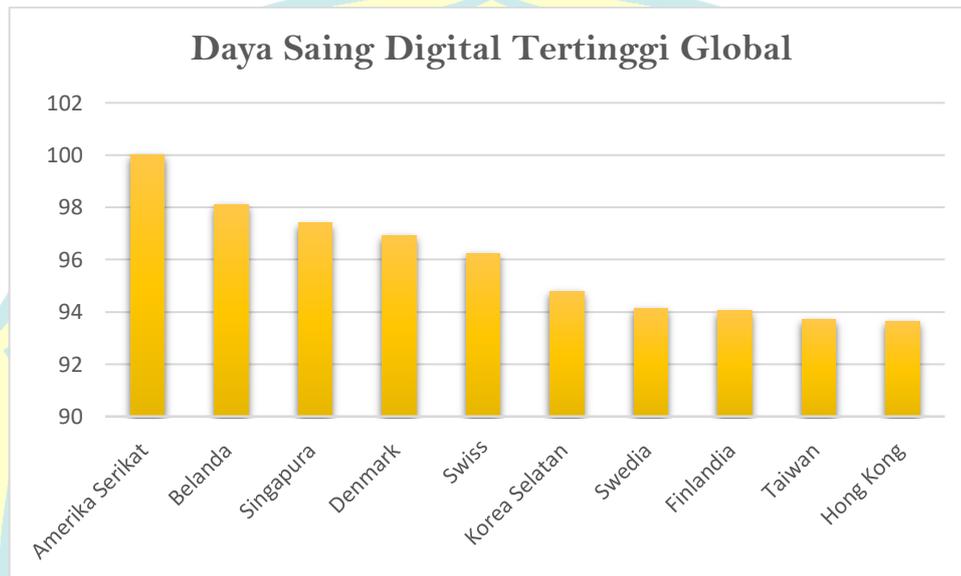
dalam sepuluh besar menciptakan distribusi yang lebih seimbang secara geografis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Dutta & Lanvin, 2022).

Sepuluh negara dengan kinerja terbaik menunjukkan metrik yang solid di seluruh dimensi Networked Readiness Index (NRI), dengan masing-masing dari mereka menempati peringkat dalam 25 negara teratas di keempat pilar utama, yaitu Teknologi, Orang, Tata Kelola, dan Dampak, yang mencerminkan pendekatan komprehensif dalam menjaga kesiapan digital. Negara-negara ini mencerminkan pola ekonomi berpenghasilan tinggi yang berkomitmen untuk berinvestasi dan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di seluruh sektor pemerintah, bisnis, dan individu (Dutta & Lanvin, 2022).

Selaras dengan penelitian terdahulu menurut Supa (2023), meskipun terjadi kemajuan signifikan dalam infrastruktur digital dengan peningkatan akses internet yang merata, masih ada tantangan inklusi digital, seperti rendahnya literasi digital dan akses terbatas pada infrastruktur TIK. Namun, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan meningkatkan inklusi digital di Indonesia. Infrastruktur digital juga memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mempromosikan bisnis e-commerce, pembangunan infrastruktur, dan penggunaan uang elektronik. Pembangunan infrastruktur digital yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, peningkatan pendidikan di bidang TIK, dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak menjadi solusi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Supa, 2023).

Selain kesiapan jaringan, aktivitas ekonomi digital suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor daya saing digital yang berperan penting dalam mendukung inovasi ekonomi berbasis teknologi. Berdasarkan IMD World Competitiveness Ranking (WCR), negara dengan tingkat daya saing digital yang tinggi memiliki regulasi yang mendukung aktivitas ekonomi digital,

jumlah tenaga kerja yang mahir dalam teknologi digital, serta investasi besar dalam pengembangan kecerdasan buatan dan otomatisasi. Faktor ini menentukan bagaimana suatu negara dapat bersaing dalam ekonomi digital global dan menghadapi tantangan seperti perang dagang atau perubahan kebijakan ekonomi (Febrianty, 2022).



Gambar 1.5 10 Negara dengan Skor Daya Saing Digital Tertinggi Global (2023)

Sumber: Databoks dan diolah peneliti (2025)

Menurut laporan *World Digital Competitiveness Ranking (WDC) 2023* yang dipublikasikan oleh International Institute for Management Development (IMD), Amerika Serikat (AS) menjadi negara dengan daya saing digital terbaik di dunia dengan skor 100 poin dari maksimal 100. Penilaian ini didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu pengetahuan (92,56 poin), teknologi (91 poin), dan kesiapan masa depan (98,14 poin). Posisi AS meningkat dibandingkan tahun 2022, di mana sebelumnya berada di peringkat kedua dengan skor 99,81 poin. Negara dengan daya saing digital terbaik kedua adalah Belanda dengan skor 98,1 poin, diikuti oleh Singapura dengan 97,4 poin, serta Denmark dan Swiss yang masing-masing memperoleh 96,93 dan 96,24 poin. Sementara itu,

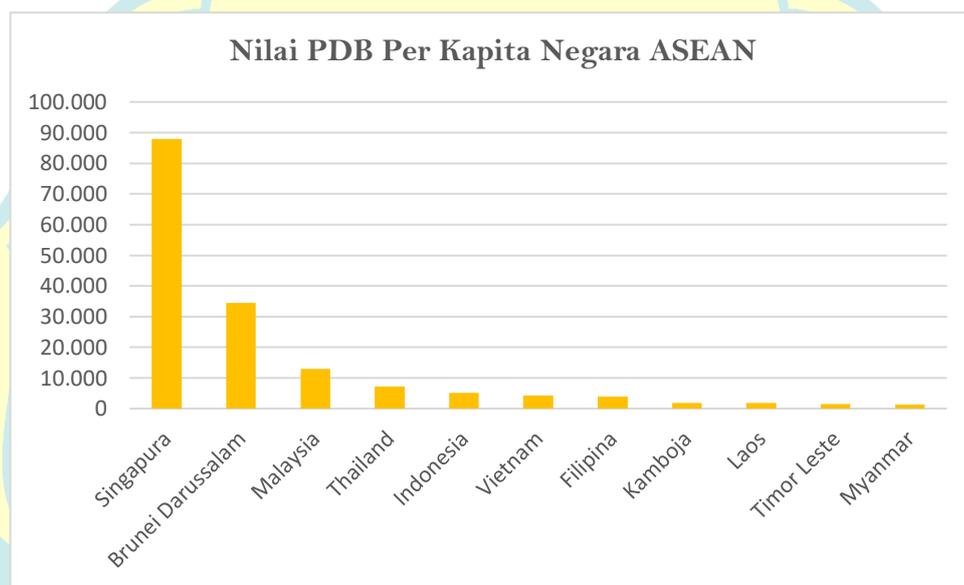
Indonesia berada di peringkat ke-45 dengan skor 60,36 poin, menunjukkan bahwa negara ini masih memiliki tantangan dalam meningkatkan daya saing digitalnya. Secara keseluruhan, IMD menganalisis 64 negara dalam indeks ini, dengan fokus pada bagaimana mereka mengadopsi dan mengeksplorasi teknologi digital untuk transformasi ekonomi dan sosial (Bris & Caballero, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Sendjaja (2024), menunjukkan bahwa meskipun belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas daya saing digital, terdapat beberapa kajian yang memiliki keselarasan dengan topik ini. Hasil penelitian mereka mengungkap bahwa Singapura telah menciptakan ekosistem ekonomi digital yang lebih matang, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aksesibilitas infrastruktur dan pendidikan. Meskipun demikian, Indonesia menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui transformasi digital dengan memperbaiki beberapa kondisi yang menghambat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa diperlukan adopsi kebijakan digital yang lebih progresif guna meningkatkan daya saing digital dalam aktivitas ekonomi digital di lingkup global (Khairani & Sendjaja, 2024)

Daya saing digital suatu negara tidak hanya ditentukan oleh investasi teknologi dan kesiapan infrastruktur, tetapi juga oleh tingkat pendapatan masyarakat yang tercermin dalam GDP Per kapita. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, semakin besar pula peluang bagi penduduknya untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi digital, baik sebagai konsumen maupun pelaku bisnis (Khazaei, 2022). Selain itu, GDP per kapita yang tinggi memungkinkan peningkatan investasi dalam riset dan pengembangan teknologi, serta memperkuat daya saing digital negara, dan mempercepat adopsi sistem ekonomi berbasis digital (Soekarni et al., 2023).

Dalam konteks aktivitas ekonomi digital global, analisis PDB per kapita di tingkat nasional memberikan wawasan tentang bagaimana populasi domestik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan memperhatikan kontribusi

setiap variabel terhadap angka PDB per kapita, kita dapat memahami dinamika pertumbuhan atau penurunan ekonomi relatif terhadap jumlah penduduk (Wardhana et al., 2020). Secara sederhana, PDB per kapita menunjukkan nilai produksi ekonomi yang dapat dikaitkan dengan setiap warga negara. Selain itu, PDB per kapita juga dapat dianggap sebagai ukuran kekayaan nasional, karena nilai pasar PDB per orang mencerminkan tingkat kemakmuran suatu negara (Brock, 2024).



Gambar 1.6 Nilai PDB Per kapita Negara ASEAN (2023)

Sumber: Databoks dan diolah peneliti (2025)

Pada tahun 2023, Singapura memiliki pendapatan per kapita tertinggi di negara ASEAN, yaitu sebesar US\$87,9 ribu. Padahal, Indonesia dikenal dengan negara yang ekonominya terbesar di ASEAN tetapi jika dihitung secara per kapita Indonesia kalah dalam hal ini. Karena Indonesia hanya memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$5,1 ribu hal ini dihitung sekitar 17 kali lipat lebih rendah dibanding Singapura. Begitu pula, ekonomi Indonesia hanya masuk peringkat ke-5 di ASEAN, masih kalah juga dari Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan data *World Economic Outlook* edisi Oktober 2023 di situs web IMF. IMF mengukur

perekonomian negara-negara berdasarkan proyeksi nilai produk domestik bruto (PDB). Pada 2023, nilai PDB Indonesia diproyeksikan bisa mencapai US\$1,4 triliun. Angka itu setara dengan 36,7% dari total PDB ASEAN, atau 1,4% dari total PDB global.

Berdasarkan laporan huawei dan Oxford Economics yang berjudul *Digital Spillover (2016)* bahwa telah memperkirakan ekonomi digital global bernilai lebih dari US \$11,5 triliun dolar. Hal ini setara dengan lebih dari 15,5 persen PDB global pada tahun 2016. Bagian terbesar dari nilai tersebut dihasilkan di negara-negara dengan ekonomi terbesar di dunia, dengan 35 persen di Amerika Serikat, 13 persen di Tiongkok, 8 persen di Jepang dan sekitar 25 persen secara kolektif di area ekonomi Eropa. Namun, ekonomi digital global tumbuh dengan cepat dan terus berkembang. Ekonomi digital global telah tumbuh 2,5 kali lebih cepat daripada PDB global selama 15 tahun terakhir, hampir dua kali lipat sejak tahun 2000. Dalam periode tersebut, pangsa Tiongkok dalam total global telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dari 4 persen menjadi 13 persen, dan pangsa India telah meningkat dua kali lipat menjadi 2 persen (Xu & Cooper, 2017).

Tingkat digitalisasi yang terjadi di beberapa negara berkembang menyaingi negara maju. Ekonomi digital berkisar antara 10% hingga 35% dari PDB di negara maju dan 2% hingga 19% dari PDB di negara berkembang. Malaysia, Chili, dan Tiongkok memimpin dalam pengelompokan ekonomi berkembang. Negara ini setara dengan negara yang memiliki ekonomi maju dalam penggunaan aset digital dan menunjukkan kontribusi yang dapat diberikan oleh teknologi digital pada setiap tahap perkembangan. Dalam konteks ekonomi modern, meluasnya teknologi digital menjadi bukti yang jelas bahkan di negara-negara dengan tingkat digitalisasi yang rendah, sektor ekonomi digital telah memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun sektor manufaktur teknologi masih kecil, banyak bisnis yang mulai

memanfaatkan akses internet berkecepatan tinggi, memanfaatkan layanan cloud, dan mempersiapkan diri untuk mengadopsi kemajuan teknologi yang akan datang (Gomes et al., 2022a).

Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018), menyatakan bahwa pengaruh digital terhadap pertumbuhan GDP negara-negara ASEAN sudah baik sehingga perlu ditingkatkan untuk mengelola pengguna internet. Diharapkan pengguna internet bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga membuat peluang usaha membuat star up pertumbuhan (enterpreneur) agar perekonomian di masing-masing negara dapat ditingkatkan (Wibowo, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, aktivitas ekonomi digital global dipengaruhi oleh faktor kesiapan jaringan, daya saing digital dan GDP per kapita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan menintegrasikan tiga variabel dengan model terbaru sebagai faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi digital global. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya meneliti setiap variabel secara terpisah, tetapi juga menganalisis interaksi dan keterkaitan antar ketiga faktor tersebut dalam membentuk aktivitas ekonomi digital yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan pelaku industri dalam merancang strategi digitalisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan menyajikan model analisis terpadu untuk memahami dampak ketiga faktor terhadap aktivitas ekonomi digital global. Maka dengan adanya data dan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Kesiapan Jaringan, Daya Saing Digital, GDP Per kapita Terhadap Aktivitas Ekonomi Digital Global”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kajian penelitian ini mengarah pada faktor-faktoe yang mempengaruhi aktivitas ekonomi digital secara global. Dikarenakan oleh hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai beriku.

1. Apakah ada pengaruh kesiapan jaringan terhadap aktivitas ekonomi digital secara global?
2. Apakah ada pengaruh daya saing digital terhadap aktivitas ekonomi digital secara global?
3. Apakah ada pengaruh GDP Per kapita terhadap aktivitas ekonomi digital secara global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah diutarakan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa pengaruh kesiapan jaringan terhadap aktivitas ekonomi digital secara global.
2. Untuk mengetahui seberapa pengaruh daya saing digital terhadap aktivitas ekonomi digital secara global.
3. Untuk mengetahui seberapa pengaruh GDP Perkapita terhadap aktivitas ekonomi digital secara global.

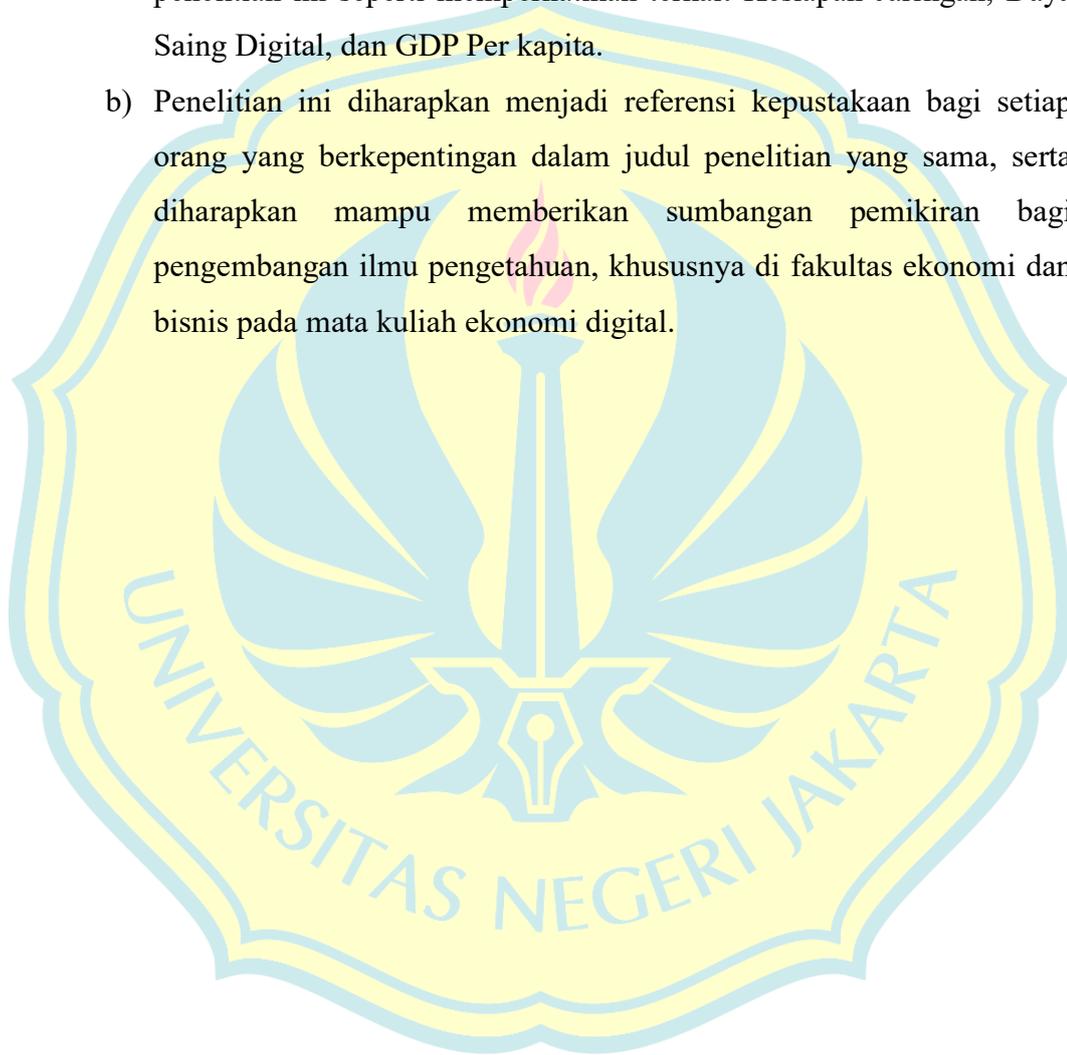
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan validasi dan modifikasi terhadap teori yang relevan terhadap aktivitas ekonomi digital secara global.
 - b) Menambah wawasan pengetahuan penulis dan pembaca terkait faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi digital secara global.
 - c) Sebagai bahan pembanding untuk penelitian sebelumnya dan memberikan informasi serta wawasan baru bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan upaya yang sesuai untuk aktivitas ekonomi digital secara global. Upaya yang dimaksud adalah upaya yang menjadi saran pada penelitian ini seperti memperhatikan terkait Kesiapan Jaringan, Daya Saing Digital, dan GDP Per kapita.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi kepustakaan bagi setiap orang yang berkepentingan dalam judul penelitian yang sama, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di fakultas ekonomi dan bisnis pada mata kuliah ekonomi digital.



Intelligentia - Dignitas